

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang membentang mulai dari sabang sampai merauke dengan wilayah sepanjang 3.977 mil di antara samudera Hindia dan Pasifik. Posisi negara yang berada di zona khatulistiwa, menjadi suatu hal yang tidak mengherankan bagi dunia apabila Indonesia menjadi salah satu negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi dalam pengembangan wisata alam (Dotinga, 2000). Selain keindahan alam yang dimiliki, potensi wisata yang sangat menarik adalah keunikan budaya bangsa Indonesia yang beranekaragam dengan ciri khas di masing-masing daerah, potensi wisata itulah yang kemudian oleh pemerintah Indonesia dikembangkan dan dijadikan sebagai salah satu sektor yang mendatangkan devisa bagi negara. Pemerintah mengadakan peningkatan pembangunan di sektor wisata, baik pembangunan sarana dan prasarana maupun pengembangan objek wisata baru.

Banyak faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, diantaranya karena ingin melihat tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi dan ingin belajar sesuatu, menghindari udara atau musim yang tidak menyenangkan, keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan dirumah, untuk sekedar rekreasi, dan lain-lain. Oleh karena itu pemerintah harus mengembangkan objek-objek wisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Tujuan pengembangan pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam, dan ditunjang oleh potensi daerah baik berupa obyek wisata alam maupun wisata buatan manusia. Yoeti (2006) mengatakan bahwa pembangunan dan pengembangan daerah menjadi daerah tujuan wisata tergantung dari daya tarik itu sendiri yang dapat berupa keindahan alam, tempat bersejarah, tata cara hidup bermasyarakat maupun upacara keagamaan. Dari uraian tersebut diatas sektor kepariwisataan perlu mendapat penanganan yang serius karena kepariwisataan adalah merupakan kegiatan lintas sektorial dan lintas wilayah yang saling terkait, kebudayaan sosial ekonomi, politik, keamanan serta lingkungan. Magrib (2009) menyatakan bahwa pengembangan potensi pariwisata memerlukan banyak faktor pendukung, salah satunya adalah

kemudahan untuk mengakses objek wisata tersebut, atau sering disebut aksesibilitas, baik kemudahan akan tersedianya transportasi, telekomunikasi maupun informasi, sehingga segala kebutuhan wisatawan menjadi dapat dipenuhi.

Sumatera Barat sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia, menawarkan beragam daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan yang sangat mengagumkan. Salah satu kegiatan wisata di Sumatera Barat adalah wisata bahari dan pesisir (pantai). Pemanfaatan sumber daya alam di pesisir pantai dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Pemanfaatan sumber daya alam di kawasan pesisir pantai antara lain digunakan sebagai tempat wisata, tambak, pemukiman, perikanan, pelabuhan, sarana transportasi dan berbagai manfaat yang lainnya (Hidayati, 2017).

Sumatera Barat memiliki potensi wisata pantai yang bisa dimanfaatkan. Salah satu kawasan pantai yang ada di Sumatera Barat adalah pantai tiku yang terletak di Nagari Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Pantai tiku merupakan tempat wisata yang populer dan memiliki banyak objek yang menarik untuk dikunjungi. Pantai tiku dirancang sebagai kawasan wisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat sebagai pusat kawasan wisata bahari. Potensi wisata pantai tiku antara lain pantai pasir putih, dikelilingi pohon cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), ombak yang stabil untuk wisatawan yang ingin berenang dan terdapat dua pulau di sebelah barat yaitu Pulau Ujung dan Pulau Tengah.

Pemerintah harus mendorong ekowisata dengan menjaga dan melestarikan pantai tiku agar dapat dijadikan sebagai tujuan wisata Nagari Tiku Selatan di kecamatan Tanjung Mutiara. Namun pantai tiku mengalami kendala karena kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, pantai tiku tidak bisa menjadi tujuan wisata yang menjanjikan bagi daerah tersebut, salah satu penyebabnya adalah kurangnya partisipasi pemuda, banyak sampah yang membuat pengunjung tidak bisa menikmati pemandangan alam pantai tiku, kurangnya ruang untuk kendaraan menyebabkan kepadatan kendaraan di kawasan pantai tiku, toilet yang tidak nyaman, serta tidak ada badan pengelola khusus untuk kegiatan wisata di pantai tiku.

Masalah sampah sebenarnya bukanlah permasalahan yang terjadi di pantai tiku saja, namun merupakan permasalahan umum yang terjadi di sekitar desa sekitar pantai tiku. Tetapi, jika kita kaitkan dengan pengelolaan pantai tiku, seharusnya permasalahan sampah ini juga menjadi sorotan. Mengingat pantai tiku sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat, namun dari segi kebersihan pantai tiku tidak mencerminkan sebuah tempat rekreasi yang layak untuk dikunjungi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran pengunjung dalam membuang sampah di tempat sampah, dan kurang tersedianya sarana pembuangan sampah sehingga pengunjung kesulitan untuk membuang sampah pada tempatnya.

Sampah menjadi salah satu yang mempengaruhi pariwisata pantai, permasalahan kebersihan sampah seakan menjadi masalah penting yang harus ditangani di pantai. Selain mencemari lingkungan pantai, kenyamanan wisatawan akan sangat tidak baik sehingga mengurangi minat wisatawan akan datang lagi ke pantai. Dampak pencemaran sampah di pantai akan berdampak pada konteks global, karena Indonesia merupakan negara kepulauan dengan dikelilingi laut yang sebagian tercemar oleh sampah dari aktifitas manusia yang tentunya akan berakibat pada perairan air laut yang berdampak langsung pada laut samudera dunia yang secara global dengan secara langsung akan ikut tercemar.

Dampak sampah pada lingkungan di pantai dapat membunuh terumbu karang, biota laut, serta manusia. Kondisi lingkungan pariwisata pantai yang tercemar oleh sampah akan mengurangi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke pantai tersebut karena terkesan kotor (Ningsih, 2015). Maka perlu adanya strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan strategi pengembangan.

Strategi pengembangan wisata sangat baik bila metode pengambilan keputusannya memakai AHP (*Analytic Hierarchy Process*), karena metode AHP dapat menentukan kriteria dan bobot setiap unsur penilaian yang akan digunakan. Penilaian masing-masing kriteria dilakukan dengan skoring menggunakan skala likert dan hasilnya cukup signifikan dan dapat menunjukkan bahwa kriteria yang diminta sudah mengacu pada spesifikasi tertentu (Suliantoro, 2008).

Strategi pengembangan kawasan wisata sebelumnya pernah dilakukan oleh Bibin & Ardian dengan judul Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Songka Di Kota Palopo. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan

AHP (*Analytic Hierarchy Process*) kriteria ekologi yang menjadi prioritas pertama dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Songka adalah kegiatan wisata yang dapat didukung oleh lingkungan. Strategi pengembangan yang menjadi prioritas adalah pembuatan peta kesesuaian wisata Pantai Songka dan menghitung daya dukung kawasan wisata dengan tujuan agar ada pembatasan jumlah pengunjung yang ingin berkunjung di kawasan wisata Pantai Songka sehingga kelestarian sumberdaya alam tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis alternatif strategi pengembangan ekowisata di Pantai Tiku sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai masukan terhadap pihak pengelola dan pemerintah yang terkait dengan rencana pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Tiku. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Pengembangan Ekowisata Di Pantai Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Sumatera Barat**”.

1.2 Rumusan Masalah

Pantai tiku memang memiliki daya tarik sebagai wisata pesisir, namun diperlukan kajian mendalam mengenai strategi pengembangan obyek wisata tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi ekowisata di pantai tiku ?
2. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan dalam meningkatkan jumlah pengunjung ke wisata pantai tiku?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi ekowisata di pantai tiku
2. Untuk memberikan prioritas alternatif strategi untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari penelitian ini:

1. Studi ini diyakini akan menjadi sumber bagi para pengambil keputusan, khususnya manajer, dalam merumuskan strategi yang efektif untuk

mempromosikan tujuan terkait pariwisata dan, khususnya, untuk menarik lebih banyak wisatawan ke pantai tiku.

2. Studi ini dilakukan dengan maksud agar dapat menjadi sumber bagi para sarjana di masa depan yang tertarik dengan topik terkait, terutama wisata pantai.